

Dialog antara pewawancara BBC-TV (Bernard Levin) dengan J Krishnamurti

Pewawancara BBC-TV (Bernard Levin): Kita berada di Brockwood Park, Hampshire, di sebuah sekolah & center yang dibangun oleh seorang yang disebut filsuf, Guru, orang suci, dsb, dan yang menolak semua gelar-gelar itu. Namun, lebih dari setengah abad lamanya ia adalah salah seorang pemikir dan guru yang paling berpengaruh, yang membawa keabadian Timur ke dunia Barat yang gelisah: Jiddu Krishnamurti. -- Krishnaji, apakah rahasia Anda? Apakah yang Anda ketahui yang kita semua tidak ketahui?

JK: Oh, saya tidak tahu.

P: Tetapi pasti Anda tahu sesuatu. Lihatlah diri Anda: tenang, sadar, puas, tanpa konflik.

JK: Tidak.

P: Bagaimana Anda me-manage semua itu? Apakah itu?

JK: Saya tidak pernah mempunyai konflik dalam hidup saya.

P: Tidak punya konflik?

JK: Sama sekali tidak.

P: Kalau begitu Anda pasti unik di antara manusia.

JK: Itu bukan karena lingkungan, bukan karena saya dilindungi, bukan karena pengaruh luar yang membuat saya aman. Saya rasa itu karena realisasi bahwa konflik bukan hanya merusak batin, tetapi konflik juga merusak seluruh kepekaan dari kesadaran. -- Jadi saya tidak pernah punya konflik. Ini tampaknya alamiah buat saya. Itu bukan suatu daya upaya untuk tidak berada dalam konflik.

P: Tapi bagi kebanyakan dari kita itu suatu daya upaya. Jadi bagaimana kita sampai ke situ?

JK: Saya rasa, itu muncul jika kita mempunyai persepsi langsung mengenai sesuatu, bahwa konflik menghancurkan martabat manusia, rasa kedalaman manusia, dan sebagainya, dan kita mempunyai kesadaran mendalam tentang itu, lalu itu berhenti seketika, bagi saya.

P: Oh, bagaimana dengan kami-kami ini?

JK: Ya, itu juga berlaku.

P: Bagi kita semua?

JK: <mengangguk> ...

P: Lalu bagaimana kita mencapainya? Itu terasa seperti mencapai nirvana, mencapai tujuan tertinggi.

K: Bukan. Tujuan tertinggi--jika boleh kita menamakannya demikian--adalah sesuatu yang sepenuhnya suci, sepenuhnya tidak terkotori oleh pikiran.

P: Apakah pikiran mengotori?

JK: Ya.

P: Itu suatu konsep yang aneh.

JK: Itu bukan konsep. Itu aktualitas. Mengapa Anda mereduksikannya menjadi konsep?

P: Yah, itu karena cara berpikir kita memang begitu. Kita belajar berpikir, dan pikiran itu sendiri adalah alat yang paling penting dan paling kuat yang kita miliki.

JK: Tentu saja.

P: Bukankah begitu?

JK: Tetapi pikiran itu sangat terbatas.

P: Teruskan. -- Mengapa?

JK: Oleh karena pikiran berasal dari pengetahuan, dari ingatan, dari pengalaman; dan pengetahuan tentang apa pun tidak pernah lengkap.

P: Kalau begitu, apakah yang lengkap? Anda berkata, pikiran berasal dari ingatan, dari pengetahuan, dari pengalaman, itu memang benar. Tapi bagaimana kita mengatasinya?

JK: Saya rasa, itu muncul bila kita menempatkan pikiran pada tempatnya yang benar. Anda memerlukan pikiran untuk datang kemari; Anda memerlukan pikiran untuk mengadakan semua lampu dan kamera ini. Anda memerlukan pikiran untuk membuat bom atom, membuat cruise missile, dsb, dsb Tetapi pikiran--yang

terbatas, yang terkondisi oleh pengetahuan, yang tidak akan pernah lengkap dalam keadaan apa pun juga--jika kita menyadari bahwa pikiran mempunyai tempatnya yang benar, maka secara psikologis ia tidak membuat gambaran tentang diri sendiri, tentang apa pun; kita melihat fakta-fakta seperti apa adanya.

P: Kita cenderung berpikir, kita melakukannya sepanjang waktu.

JK: Tidak, tidak. -- Lihat saja, misalnya, agama-agama: Kristen, Hinduisme, Buddhisme, atau Islam, semuanya didasarkan pada pikiran. Apa pun yang diciptakan oleh pikiran tidaklah suci; semua ritual, semua yang dilakukan manusia atas nama Tuhan, dan sebagainya, tidaklah suci.

P: Tentang ritual, ya, struktur dan hirarki Gereja dsb, memang demikian. Tetapi bagaimana dengan ajaran asli dari agama itu sendiri? Apakah Anda juga akan berkata begitu tentang ajaran Kristus atau Buddha, misalnya?

JK: Saya akan berkata, ya.

P: Ya?

JK: Oleh karena ajaran-ajaran itu telah dituliskan oleh manusia, diterjemahkan oleh manusia, untuk mengakomodasikan dirinya sendiri; apa yang dinamakan "wahyu" dalam agama Kristen, misalnya, dan dalam Buddhisme jelas telah diturunkan dari Buddha kepada siswa-siswanya, dan seterusnya. Tetapi itu tetap bukan pengalaman langsung, bukan pemahaman langsung, pencerahan langsung dan vital akan apa yang abadi.

P: Tetapi, kalau tidak, bagaimana ajaran-ajaran itu bisa disebarkan? Bagaimana pun, Anda juga menerbitkan berjilid-jilid buku berisi khotbah khotbah Anda ...

JK: Ya ...

P: ... dan juga sekarang di televisi ini.

JK: Ya ...

P: Beginilah caranya hal-hal ini disebarluaskan. Kalau tidak, bagaimana lagi kita menyebarkannya?

JK: Bukan; jika kita bisa melihat, misalnya, bahwa kata bukanlah apa yang dikatakannya--bukan? Kata, buku, apa pun yang dicetak, bukanlah kenyataan sesungguhnya. Itu hanyalah cara berkomunikasi dari orang-orang yang telah melihat sesuatu, lalu mereka ingin mengkomunikasikannya kepada orang lain; lalu

dalam pengkomunikasian itu menjadi terpiuh [distorted], dan orang yang mengatakannya menjadi lebih penting daripada apa yang dikatakannya.

P: Itulah yang tadi saya katakan, Gereja. Gereja melembagakan ajaran Guru Agung, Nabi Agung, Pemimpin Agung, dan mendistorsikan ajarannya. Tetapi sekali lagi, itu tidak menafikan ajarannya. Ambillah, misalnya, ajaran yang kita semua kenal, "Khotbah di Bukit". Kristus mengucapkannya, itu dituliskan, dan kita sekarang bisa membacanya sendiri.

JK: <berdiam diri agak lama> ... Dapatkah kita meletakkannya secara lain: Orang harus menjadi cahaya bagi dirinya sendiri. ...

P: Hmm ... Teruskan.

JK: Dan kita tidak mungkin bergantung pada orang lain. Anda tidak bisa memperoleh cahaya dari orang lain. Cahaya itu tidak bisa dinyalakan oleh orang lain, Anda tidak bisa dituntun oleh orang lain, entah itu Tuhan, Juruselamat, Buddha; itu tidak bisa diturunkan kepada orang lain. Kita harus secara total, secara menyeluruh menjadi cahaya bagi diri kita sendiri. Itu bukan berarti mementingkan diri sendiri, bukan berarti kegiatan egosentrik; sebaliknya, menjadi cahaya bagi diri sendiri berarti memahami diri secara menyeluruh, di mana dalam pemahaman itu tidak ada distorsi sama sekali tentang apa adanya diri ini.

P: Apakah itu berarti bahwa tidak ada di antara kita yang memerlukan ajaran yang diturunkan oleh guru-guru itu, bahwa kita semua bias mencapainya sendiri?

JK: Saya yakin, saya merasa pasti bahwa setiap orang merupakan sejarah umat manusia; itu jelas. Dan kalau kita tahu bagaimana membaca tentang diri sendiri, sejarah diri kita sendiri, yang sangat rumit, yang membutuhkan perhatian besar, membutuhkan suatu batin yang tidak mendistorsikan fakta yang dilihatnya sendiri, perhatian seperti itu, keelingan yang peka dan penuh perhatian, yang mudah dikembangkan, mudah dimiliki, maka kita bisa membaca tentang diri kita sendiri, tanpa ilusi apa pun.

P: Tetapi saya rasa ada garis pemisah yang halus antara apa yang Anda katakan tentang perhatian dengan apa yang kita lakukan sepanjang waktu dengan berkonsentrasi pada diri kita sendiri ...

JK: Ah, itu sekadar kegiatan egosentrik ...

P: Tentu saja, kita justru egosentrik.

JK: Karena kita egosentrik, dan itu menciptakan kekacauan di dunia, mengapa kita tidak menyadari kerusakan yang kita akibatkan di dunia?

P: Pertanyaan itu Adalah yang harus menjawabnya, mengapa kita tidak menyadarinya?

JK: Entah orang sama sekali tidak peduli akan apa yang terjadi di dunia, atau orang begitu asyik dengan keinginan-keinginan dan kenikmatan-kenikmatannya sendiri, sehingga tidak penting apa yang terjadi selama kita memenuhi keinginan kita sendiri.

P: Tetapi tidak bolehkah kita mencari kebahagiaan?

JK: Bukan, kebahagiaan adalah hasil samping, itu bukan tujuannya sendiri.

P: Bukan; kebahagiaan yang tidak tergantung pada penderitaan orang lain, yang tidak merugikan orang lain; tidak bolehkah kita mencari kebahagiaan seperti itu, mengkondisikan kebahagiaan bagi diri kita sendiri, bahkan mungkin bagi orang lain, orang-orang yang kita cintai?

JK: Apakah yang kita maksud dengan `kebahagiaan`?

P: Mungkin itu adalah "kenikmatan yang tidak salah" [innocent pleasure] ...

JK: Itulah. Selama kita mempunyai kenikmatan, kita namakan itu "kebahagiaan". Apakah cinta itu keinginan atau kenikmatan?

P: Ya, mungkin ...

JK: Tidak, tidak. ...

P: Itulah kita sekarang, itulah yang kita cari ...

JK: Ya, kita menerimanya. ...

P: Kita menerimanya ...

JK: Itulah kondisi manusia. Kita tidak pernah menembus keluar dari situ. -- Nah, apakah yang membuat manusia, di seluruh dunia, bisa keluar dari situ?

P: Tapi, mengapa kita harus keluar dai situ? -- Apakah cinta--saya tidak bermaksud mengajar Anda, tapi saya ingin mendengar pendapat Anda--apakah cinta bukan aspek yang paling bermanfaat bagi umat manusia?

JK: Memang, tetapi cinta itu sudah diidentikkan dengan keinginan, dengan kenikmatan, dengan seks, pemenuhan, hidup bersenang-senang, semua itu disebut "cinta". Saya rasa itu bukan cinta.

P: Jadi, apakah cinta itu?

JK: Saya rasa, kita bisa menyadari apa itu cinta dan welas asih [compassion] dan bersama itu apa yang disebut kecerdasan [intelligence] jika kita menyadari apa yang bukan itu. Jelas itu bukan ambisi.

P: Tapi bagaimana dengan--saya bisa melihat sikap mementingkan diri sendiri di dalam ambisi atau keinginan untuk mengejar kekuasaan. Tetapi, bagaimana dengan ambisi untuk berbuat baik, untuk membantu orang lain.

JK: Anda sekadar berbuat baik; bukan berambisi untuk berbuat baik, kalau begitu, Anda mementingkan diri sendiri. Bukan suatu kegiatan yang berpusat pada diri, Anda sekadar berbuat baik, itu saja.

P: Tetapi kita hidup di dunia yang bergantung pada hal-hal ini.

JK: Kita hidup di sebuah dunia yang telah diciptakan oleh pikiran ...

P: Ya ...

JK: Kita hidup di sebuah dunia di mana kita sangat mementingkan pikiran; dan pikiran telah menciptakan semua masalah ini: bom atom, perang, persiapan perang, pemisahan negara-negara, pemisahan keagamaan, ...

P: Memang hal-hal itu diciptakan oleh pikiran, tetapi pikiran juga menciptakan hal-hal yang baik ...

JK: Ya, memang, ilmu bedah, kedokteran, ...

P: Seni ...

JK: Seni -- dan hal-hal lain. -- Tetapi, yang paling destruktif dari pikiran adalah kondisi di mana kita hidup: perang, perang abadi, dan tak seorang pun dapat menghentikannya, tak seorang pun mau menghentikannya.

P: Tetapi, bagaimana kita bisa menghentikannya? Saya rasa, kita bisa menghentikannya mulai dari diri sendiri.

JK: Ya, betul.

P: Tapi bagaimana kita melakukannya?

JK: Pak, kesadaran manusia adalah kesadaran seluruh umat manusia; bukan kesadaranku, kesadaranmu, melainkan kesadaran seluruh umat manusia. Dan isi dari kesadaran itu dibentuk oleh pikiran: keserakahan, iri hati, ambisi, konflik, kesengsaraan, penderitaan, rasa terasing luar biasa, kesepian, keputusasaan, kegelisahan, semua ada di situ di dalam kesadaran kita. Kepercayaan, "Saya percaya pada Tuhan," iman dsb.

P: Apakah Anda menolak kepercayaan itu sendiri?

JK: Ya.

P: Sungguh?

JK: Ya, seluruh kepercayaan. ...

P: Kalau begitu, Anda tidak punya banyak keistimewaan.

JK: Apa?

P: Anda tidak punya banyak keistimewaan.

JK: Sudah tentu tidak. -- Seperti saya katakan, orang harus bebas dari semua ilusi yang diciptakan oleh pikiran untuk bisa melihat apa yang sungguh-sungguh suci, yang muncul dari meditasi yang benar.

P: Meditasi yang benar -- apakah meditasi yang benar itu? Anda menyiratkan ada meditasi yang salah.

JK: Ah, semua meditasi yang ditawarkan oleh berbagai Guru pada dewasa ini adalah nonsens.

P: Mengapa?

JK: Oleh karena lebih dulu Anda harus membereskan rumah.

P: Apakah itu bukan jalan untuk membereskan rumah?

JK: Ah, itu pemikiran yang keliru. Mereka mengira bahwa dengan meditasi mereka dapat membereskan rumah.

P: Ya. Tidakkah begitu?

JK: Tidak.

P: Bukankah begitu?

JK: Tidak. Justru sebaliknya, Anda harus membereskan rumah, diri Anda, lebih dulu. Kalau tidak, meditasi akan menjadi pelarian.

P: Tetapi kita membutuhkan "pelarian" dari diri kita, dari ego, dari keinginan, dari tuntutan dalam diri kita. Keheningan dari meditasi adalah bagian yang berharga darinya, bukan?

JK: Begini, masalah meditasi adalah rumit ... <berdiam diri lama> ... kalau kita tidak lebih dulu membereskan rumah, yang berarti tidak ada ketakutan, memahami kenikmatan, mengakhiri kesedihan, dari situ muncul welas asih, kecerdasan; dan proses menuju ke situ--kalau boleh saya namakan 'proses' untuk sementara--adalah bagian dari meditasi. Lalu, menemukan apakah pikiran bisa berhenti, yang adalah waktu, harus berhenti. Lalu, dari situ muncullah keheningan besar. Dan di dalam keheningan itulah akan ditemukan apa yang suci.

P: Tetapi, menghentikan pikiran, saya yakin itu adalah hal yang paling sulit dilakukan oleh kebanyakan orang dalam hidup ini. Menghentikan pikiran, mematikan pikiran ...

JK: Lagi-lagi ini adalah hal yang rumit. -- Siapakah yang mematikan pikiran itu?

P: Tentu pikiran itu sendiri.

JK: Nah, jika kita menyadari bahwa si pengamat adalah yang diamati, si pengendali adalah yang dikendalikan, dia yang mengalami adalah yang dialami, jika kita sungguh-sungguh secara aktual menyadarinya--bukan secara intelektual atau secara verbal, melainkan secara mendalam—maka persepsi itu sendiri akan menghentikannya. Itu seperti melihat bahaya; jika Anda melihat bahaya, Anda akan menjauhinya dengan seketika.

P: Ya.

JK: Jadi, melihat bahaya -- jika Anda melihat bahaya dari konflik, misalnya, bahaya psikologis dari seorang manusia yang terus-menerus berada dalam konflik--ia mungkin bermeditasi, ia mungkin berbuat apa saja, tetapi konfliknya akan berjalan terus--tetapi jika ia melihat bahayanya, seperti bahaya sebuah racun, maka ia akan menghentikannya. Itulah akhirnya.

P: Dari apa yang Anda katakan, tampaknya tidak ada jalan menuju ke situ.

JK: Tidak.

P: Lalu bagaimana kita bisa sampai ke situ? Untuk sampai ke suatu tempat tanpa suatu jalan apa pun, menurut saya bukan suatu ide yang baik.

JK: Begini -- Jalan ini ditetapkan oleh pikiran--bukan? Seluruh jalan pembebasan Hindu, Buddhis, Islam, Kristen -- Kebenaran bukanlah suatu titik tertentu yang menetap [fixed]. Jadi manakah jalan ke situ?

P: Tetapi tentu ada jalan, saya harap ada jalan, menuju pengakhiran dari konflik.

JK: Ada -- bukan jalan, tetapi ada pengakhiran konflik, kesedihan, dan sebagainya, bila orang menyadari--lebih baik saya katakan begini--bila terdapat aktualitas keelingan yang peka tentang apa adanya diri kita, tanpa pendistorsian sedikit pun, menyadarinya, tanpa pilihan apa pun; dan dari situlah terdapat pengakhiran dari semua kekacauan ini.

P: Dari apa yang Anda katakan, bila terdapat keelingan penuh akan diri kita, tanpa pilihan, tanpa ilusi, tampaknya kita hanya perlu duduk-duduk menunggu datangnya pencerahan seketika.

JK: Seluruh umat manusia telah duduk-duduk selama jutaan tahun

P: ... tepat sekali ...

JK: ... seperti yang kita lakukan ...

P: Ya.

JK: Saya rasa, kita harus menemukan apakah tindakan itu. Adakah tindakan yang tidak menghasilkan konflik, yang dalam keadaan apa pun--entah di masyarakat miskin, entah di masyarakat kaya--tindakan yang selalu benar? Untuk menemukan itu, kita harus menyelidiki masalah tindakan aktual di saat sekarang? Tindakan itu entah bersifat idealistik, ke masa depan; atau tindakan berdasarkan ingatan dari masa lampau, yang adalah pengetahuan; atau adakah tindakan yang bebas dari masa depan, dari waktu, itulah seluruh masalahnya.

P: Tetapi kita tidak bisa menghentikan waktu. ...

JK: ... Tentu saja ...

P: ... Waktu berjalan terus.

JK: Waktu menurut arloji, menurut hari, berjalan terus. Tapi adakah waktu psikologis, waktu di-dalam? Itu tidak ada, itu kita ciptakan sendiri.

P: Jadi, tampaknya, apa pun hal itu, itu lengkap dan seketika.

JK: Ya.

P: Itu bukan sesuatu yang Anda bangun lapis demi lapis.

JK: Sama sekali bukan. -- Penerangan bukanlah suatu proses yang berangsur-angsur; itu bukan penerangan, bukan pencerahan, kalau Anda membiarkan waktu, berangsur-angsur menjadi sesuatu.

P: Dalam hubungan ini, saya ingin menanyakan kepada Anda ini: Anda mempunyai sekolah di sini, apakah yang Anda ajarkan kepada anak-anak? Bila Anda tidak bisa menjadi contoh bagi mereka--tua dan muda, saya rasa--apakah yang Anda ajarkan?

JK: Mata ajaran-mata ajaran akademis.

P: Ya, tapi dalam bidang ini.

JK: Juga menunjukkan semua ini, bagaimana hidup secara benar.

P: Yah, para filsuf sepanjang zaman telah mendiskusikan hal itu, bagaimana hidup secara benar. Apakah hidup secara benar itu? Bisakah Anda mengajarkannya?

JK: Anda dapat menunjukkannya. Anda bisa berkata kepada mereka: Anda jangan menjadi budak masyarakat, Anda harus begini atau begitu. Tetapi Anda harus menunjukkannya kepada mereka. Lalu terserah kepada mereka.

P: Tetapi dapatkah kita melakukan itu ketika kita hidup di dunia nyata, di mana kita harus mengejar kereta, pergi ke kantor, membeli makanan dsb.

JK: Ya, Pak. Saya telah mengalami semua itu.

P: Bagaimana kita memadukan semua tekanan itu ...

JK: Saya tidak akan melakukan apa pun di bawah tekanan.

P: Anda ...

JK: ... Tidak, secara intelektual dan psikologis saya menolak berada di bawah tekanan apa pun. -- Saya tidak peduli lapar, saya

tidak peduli tidak punya pekerjaan, tetapi saya menolak berada di bawah tekanan apa pun.

P: Inilah yang saya tanyakan pada awal tadi. Saya bertanya apa rahasianya, dan ketika Anda berkata Anda menolak berada di bawah tekanan, saya bisa melihatnya dan memahaminya, ketika saya melihat Anda, membaca buku-buku Anda, mendengarkan ceramah Anda. Tetapi bagaimana dengan kita-kita yang lain ini?

JK: Jika kita semua berkata, kita tidak mau ditekan ...

P: Tapi kita berada di bawah tekanan ...

JK: Tapi kita tidak mau ditekan ...

P: Bagaimana Anda bisa menolaknya. Anda hidup di dunia nyata, pekerjaan Anda menunggu Anda, Anda tidak boleh terlambat, Anda punya janji ...

JK: Kita harus menemukan, apakah masyarakat bisa diubah.

P: Tidak bisakah masyarakat diubah?

JK: Bukan, menemukan apakah masyarakat bisa diubah. Kaum komunis telah mencobanya, kaum sosialis telah mencobanya, ada sistem-sistem untuk mengubah masyarakat. -- Nah, apakah masyarakat itu? Itu adalah abstraksi dari hubungan-hubungan pribadi kita. Jika hubungan pribadi kita berubah secara radikal, maka masyarakat pun berubah. Tetapi kita tidak berminat untuk berubah. Kita menerima perang, kita menerima seluruh keadaan yang mengerikan ini.

P: Ya, kita menerimanya. Bagaimana kita menghentikannya?

JK: Berontaklah terhadap keadaan ini. Berontak bukan berarti menjadi komunis dsb, tetapi secara psikologis berontak terhadap keadaan ini.

P: Tetapi itu tentu harus dilakukan secara individual, itu bukan sesuatu yang bisa dilakukan secara kolektif.

JK: Bukan. Lagi-lagi, apa yang dimaksud dengan 'individu'?

P: Yah, kita semua adalah pribadi-pribadi yang berdiri sendiri dan terpisah.

JK: Betulkah demikian?

P: Apakah bukan demikian?

JK: Saya ragukan itu ...

P: Teruskan ...

JK: Kita bukan individu, kita adalah hasil dari pengalaman dan ingatan kolektif dan sebagainya selama berabad-abad. Kita mengira bahwa kita adalah individu; kita mengira bahwa kita bebas, tapi kita bukan demikian. Bagi kita, kebebasan berarti pilihan. Pilihan berarti kebingungan. Anda tidak memilih bila Anda jernih.

P: Anda pernah mengucapkan satu kalimat yang sangat mencolok, kalau saya tidak salah ingat, bahwa tujuan Anda adalah membebaskan manusia [to set man free].

JK: Ya.

P: Itu adalah sesuatu yang paling penting di dunia. Tapi bagaimana kita melakukannya? Bagaimana kita membebaskan diri kita? *-- karena menurut penuturan Anda, saya simpulkan bahwa kita harus membebaskan diri kita sendiri, Anda menunjukkan bagaimana kita membebaskan diri kita sendiri.

JK: Menyadari keterkondisian kita.

P: Tetapi keterkondisian kita mengerikan ...

JK: Bukan, bukan. Apakah keterkondisian kita?

P: Itu bervariasi bagi setiap individu.

JK: Saya meragukannya.

P: Bukan?

JK: Bukan. Kita terkondisi oleh ketakutan ...

P: ... Ya ...

JK: ... yang sama bagi setiap orang. Kita terkondisi oleh kenikmatan, yang sama bagi setiap orang. Kita terkondisi oleh kegelisahan, oleh rasa kesepian, oleh ketidakpastian yang mencekam. Semua itu adalah faktor-faktor yang mengkondisikan batin.

P: Tidak bisakah kita mengesampingkannya?

JK: Tidak. Siapakah -- Anda mengajukan pertanyaan yang salah. -- Jika kita melihat konsekuensi dari semua keterkondisian ini, konsekuensi, kesakitan, dan sebagainya, dengan sendirinya semua

itu berakhir. Tidak ada diri yang mengatakan "Saya akan mengakhirinya." Itulah kecerdasan.

P: Lalu apakah kita bebas?

JK: Apakah artinya `bebas'?

P: Menurut saya itu berarti lenyapnya ketakutan, kegelisahan, keinginan yang mustahil.

JK: Ya, itulah kebebasan. Kalau kita tidak bebas seperti itu, kita tidak mungkin menjadi cahaya bagi diri kita. Kalau Anda tidak bebas seperti itu, meditasi tidak ada artinya.

P: Tampaknya setiap orang berpikir sebaliknya. Dan Anda memutarbalikkannya.

JK: Tapi itu fakta.

P: Kita berpikir bahwa sistem, kepercayaan, iman, jalan adalah cara untuk sampai pada kebebasan itu ...

JK: Bukan, kepercayaan membuat otak aus, mengulang, mengulang, mengulang ..

P: Jadi bisakah kita mencapainya dengan suatu lompatan besar ke dalam kebebasan?

JK: Ya. Mempunyai pencerahan akan semua ini.

P: Dengan seketika?

JK: Ya.

P: Dan setiap orang bisa melakukannya?

JK: Setiap orang yang penuh perhatian, menyelidik, menjelajah, mencoba memahami kebingungan yang mengerikan dari kehidupan ini.

P: Pada semua umur?

JK: Tentu saja tidak, seorang bayi, seorang anak kecil, tidak bisa melakukannya.

P: Tetapi kita tidak perlu menghabiskan seluruh hidup kita untuk melatihnya.

JK: Demi Tuhan, tidak. Dan itu telah menunggu kita ...

P: ... menunggu kita semua?

JK: Ya.

P: Terima kasih banyak, Krishnaji.

(diterjemahkan oleh hudoyo hupudio)